

Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup (*Quality Of Life*) Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa

Rizka Putri Priandini¹, Lina Handayani², Rosyidah³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan
Yogyakarta

e-mail: rputri2297@gmail.com

Abstrak

Gagal ginjal kronik adalah penurunan fungsi ginjal yang menyebabkan kerusakan jaringan ginjal yang progresif dan ireversibel yang terjadi selama beberapa bulan atau tahun. Tujuan penelitian untuk menganalisa faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup tinggi, dengan usia diatas 55 tahun, mayoritas jenis kelamin laki-laki, sebagian besar berpendapatan rendah dan status pendidikan tinggi. Mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa dan mayoritas responden rutin menjalani hemodialisa selama seminggu dua kali. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu pada tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan frekuensi menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa

Abstract

Gagal ginjal kronik adalah penurunan fungsi ginjal yang menyebabkan kerusakan jaringan ginjal yang progresif dan ireversibel yang terjadi selama beberapa bulan atau tahun. Tujuan penelitian untuk menganalisa faktor – faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional dengan analisis chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup tinggi, dengan usia diatas 55 tahun, mayoritas jenis kelamin laki-laki, sebagian besar berpendapatan rendah dan status pendidikan tinggi. Mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa dan mayoritas responden rutin menjalani hemodialisa selama seminggu dua kali. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu pada tingkat pendidikan.

Keywords : *Quality of life, chronic kidney disease*

PENDAHULUAN

Seperti kita ketahui bahwa kesehatan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia yang hidup di dunia. Seseorang yang bebas penyakit dan menjalani hidup sehat akan lebih bahagia dan lebih optimis. Kesehatan individu sangat penting. Kesehatan adalah anugerah dan nikmat Allah SWT yang terbesar dalam hidup ini. Setiap orang mengharapkan kesehatan mental dan fisik. Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi yang tidak sehat, yang mengurangi produktivitas dan kepercayaan diri (Adiluhung, 2022).

Penyakit ginjal kronis adalah penurunan fungsi ginjal yang ireversibel yang terjadi selama beberapa bulan atau tahun. Kondisi ini mengakibatkan ketidakmampuan untuk

menjaga keseimbangan zat tubuh atau penumpukan cairan dan produk sisa metabolisme bila dirawat secara konservatif (Rustandi, 2018).

Penderita gagal ginjal kronik mengalami gangguan fungsi ginjal kompleks yang mengganggu kemampuan tubuh untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga diperlukan dialisis/terapi pengganti ginjal atau transplantasi ginjal untuk bertahan hidup. Tergantung pada kondisi ginjalnya, pasien CRF memerlukan hemodialisis 1-3 kali per minggu selama 3-5 jam (Smeltzer & Bare, 2018).

Dialisis (dialisis peritoneal dan hemodialisis) dan transplantasi ginjal adalah dua pilihan pengobatan yang tersedia untuk pasien dengan gagal ginjal kronis. Tindakan yang paling sering dilakukan pada pasien gagal ginjal yang sedang berlangsung adalah pengobatan hemodialisis. Terapi dialisis dilakukan bila GFR sudah berjumlah dibawah 15 ml/menit dan 80-90% saringan sudah rusak. Pada saat dialisis akan membuang racun atau ampas, garam, dan air yang berlebihan dalam tubuh. Sedangkan pada transplantasi ginjal atau pencangkokan ginjal dianjurkan ketika fungsi ginjal turun sampai dibawah 20%, atau GFR lebih rendah dari 20 ml/menit (Tandra, 2019).

Kualitas hidup menurut *World Health Organization (WHO) Quality of Life* dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap posisinya sendiri dalam kehidupan, dimana terdapat tujuan, harapan dan standar dalam hidup dalam budaya dan sistem nilainya (World Health Organization, 2018). Secara umum, Quality of Life (QoL) adalah konsep multidimensi berdasarkan persepsi subjektif pasien dimana terdapat faktor non klinis seperti keluarga, teman, agama, pekerjaan, pendapatan, dan keadaan hidup lainnya yang terlibat. (Gomez, 2020).

Seorang pasien gagal ginjal kronis akan tergantung seumur hidup pada terapi hemodialisis yang akan mereka jalani secara teratur dan tidak dapat lagi melakukan aktivitas seperti biasa. Seorang pasien dengan gagal ginjal kronis sering terlihat lesu, kelelahan, dan depresi karena kondisinya. Akibatnya, pasien dengan gagal ginjal kronis dibenarkan untuk menarik diri dari lingkungan dan aktivitasnya (Darsini, 2023).

Terdapat empat faktor kualitas hidup yang merupakan faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan dan etnis. (Mardhatillah, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Handi dkk (2018) di RSUD dr M. Yunus Bengkulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu yang pertama, mayoritas responden berusia dibawah 20 dan diatas 35 tahun. Kedua, jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki-laki dalam hal jenis kelamin. Kategori keempat berdasarkan tingkat depresi, dengan hampir separuh responden melaporkan tingkat depresi sebesar 34,3%. Kelima berdasarkan dukungan keluarga diperoleh dari sebagian besar 64,2 persen memiliki dukungan keluarga yang baik, dan terakhir berdasarkan kualitas hidup Diketahui bahwa lebih dari 50,7% pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Terdapat empat faktor kualitas hidup yang merupakan faktor demografi meliputi jenis kelamin, usia, status perkawinan dan etnis. (Mardhatillah, 2020). Pada penelitian yang dilakukan Handi dkk (2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa yaitu mayoritas responden berusia dibawah 20 dan diatas 35 tahun, hampir separuh responden melaporkan tingkat depresi sebesar 34,3% dengan dukungan keluarga 64,2 persen memiliki dukungan keluarga yang baik, dan diketahui bahwa lebih dari 50,7% pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi.

Daerah Istimewa Yogyakarta masuk pada urutan ke 12 pada prevalensi penyakit gagal ginjal kronik tingkat Provinsi. Risesdas (2018) melaporkan prevalensi pada penyakit gagal ginjal kronis terbesar terdapat pada pasien berusia 65-74 tahun, yaitu sebesar 8,25 persen. Berdasarkan pada jenis kelamin pada pria di Indonesia sebesar 4,17 persen dan pada wanita di Indonesia sebesar 3,52 persen. Salah satu prevalensi gagal ginjal yang pernah atau sedang melakukan cuci darah terbesar di Indonesia adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mena menduduki urutan ke tiga setelah DKI Jakarta (38,71%), Bali (37,01%) kemudian D.I. Yogyakarta (35,51%).

Berdasarkan dari data Medical Record RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta data

penderita rawat inap 288 pasien pada 3 bulan terakhir periode tahun 2022. Jadwal pasien 2 kali/seminggu dan 1kali/seminggu. Pasien gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisa paling banyak dengan frekuensi dua minggu sekali. Oleh karena itu, dilakukan penelien untuk meneliti kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

METODE

Pada penelitian ini merupakan penelitian analisis observasional yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menggabungkan objek sesuai apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan analisis *chi square*. Populasi yang digunakan adalah semua pasien gagal ginjal yang sedang menjalani terapi hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 62 responden. Menggunakan instrumen baku WHOQOL BREF dengan tujuan mengukur setiap faktor yng berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Pada penelitian ini menjelaskan hasil penelitian faktor-faktor kualitas hidup pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Pada penelitian ini meliputi kualitas hidup, karakteristik demografi, pendidikan, pendapatan, lama HD, dan Frekuensi HD, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yoogyakarta

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1) Umur		
Dewasa	30	48,8
Lansia	32	51,6
2) Jenis Kelamin		
Perempuan	24	38,7
Laki-laki	38	61,3
3) Status Pernikahan		
Menikah	57	91,9
Belum Menikah	5	8,1
4) Pendidikan		
Rendah	22	35,5
Tinggi	40	64,5
5) Pendapatan		
Rendah	30	48,4
Sedang	12	19,4
Tinggi	9	14,5
Sangat Tinggi	11	17,7
6) Lama Hmodialis		
Belum Lama	29	46,8
Lama	33	53,2
Jumlah	62	100
7) Frekuensi Hemodialisis		
Jarang	18	29
Sering	44	71
Jumlah	62	100
8) Kualitas Hidup		
Rendah	24	38,7
Tinggi	38	61,3

Karakteristik demografi responden terdiri dari umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan terakhir dan pendapatan. Data karakteristik responden ditampilkan hanya untuk melihat distribusi demografi dari responden. Data responden pada penelitian ini berjumlah 62 pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa yaitu menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualitas hidup tinggi, dengan usia di atas 55 tahun 51,6%, jenis kelamin responden yang terbanyak adalah laki-laki 61,3%, sebagian besar berpendapatan rendah dan status pendidikan tinggi. Serta mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisa 53,2% dan rutin menjalani hemodialisa rentang waktu seminggu dua kali 71%.

Hubungan Umur dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik memiliki kualitas hidup tinggi. Pada umur 26 – 55 terdapat 30 responden, 33,3% responden memiliki tingkat kualitas hidup rendah dan 66,7% responden memiliki tingkat kualitas hidup tinggi. Sedangkan pada umur > 55 tahun terdapat 32 responden, 43,8% responden memiliki tingkat kualitas hidup rendah dan 56,3% responden memiliki tingkat kualitas hidup tinggi.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,541 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi B,P. (2022) mengemukakan bahwa semakin meningkatnya umur dan dengan adanya penyakit kronis seperti diabetes meliuis dan tekanan darah tinggi, maka ginjal akan cenderung menjadi rusak dan tidak dapat dipulihkan kembali.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kualitas hidup tinggi dari pada perempuan dimana dari 38 pasien laki-laki terdapat 65,8% laki-laki yang memiliki kualitas hidup tinggi sedangkan pada perempuan terdapat 54,2% yang memiliki kualitas hidup tinggi dari 24 pasien gagal ginjal kronik pada perempuan.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,517 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, peneliti berpendapat bahwa pada jenis kelamin laki - laki memiliki frekuensi gagal ginjal kronik lebih besar daripada perempuan, dikarenakan pada beberapa laki-laki memiliki kebiasaan merokok, minum alkohol, dan berkumpul dengan teman-temannya, dimana ketika laki-laki sedang berkumpul dengan temannya, tidak sedikit diantara mereka yang merokok, sehingga sekumpulan laki-laki tersebut menghirup asap yang mengandung nikotin. Nikotin dan bahan kimia berbahaya lainnya masuk kedalam tubuh dan merusak fungsi ginjal dan memuncu terjadinya penyakit gagal ginjal kronik.

Hubungan Status Pernikahan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronik berstatus sudah menikah dan memiliki kualitas hidup yang tinggi. Pada pasien gagal ginjal kronik yang sudah menikah dengan jumlah 56 pasien terdapat 58,9% pasien dengan kualitas hidup tinggi dan 41,1% memiliki kualitas hidup rendah. Sedangkan pasien gagal ginjal kronik yang belum menikah hanya 6 pasien.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,391 > 0,05$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Athiutama (2021) dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara status pernikahan dengan kualitas hidup. Pada penelitian yang dilakukan di Brazil oleh Preto (2020) juga menunjukkan bahwa memiliki pasangan dapat memberikan dukungan sosial yang besar. Pasien yang memiliki pasangan merasa didukung untuk menghadapi penyakitnya.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki kualitas hidup tinggi, sedangkan pada tingkat pendidikan rendah memiliki kualitas hidup rendah. Sebanyak 75,0% dari 40 pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki kualitas hidup tinggi sedangkan 63,6% dari 22 pasien gagal ginjal kronik dengan Pendidikan rendah memiliki kualitas hidup rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,007 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Pendidikan rendah merupakan skor terendah dalam fungsi kognitif, kualitas tidur, fungsi seksual dan fungsi sosial. Dalam hal ini, sebuah penelitian di Brazil menemukan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki skor yang lebih tinggi di beberapa domain HRQoL, sedangkan mereka yang tidak tamat sekolah dasar memiliki kemungkinan 4,3 kali lebih besar untuk gangguan fungsi sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa individu dengan pendidikan rendah memiliki sedikit akses ke informasi dan kemampuan untuk memahami peristiwa traumatis dengan baik, yang dapat diterjemahkan menjadi perhatian yang lebih besar, kecemasan, insomnia, dan penurunan energi mereka untuk aktivitas lain. (Preto, 2020).

Hubungan Tingkat Pendapatan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan pendapatan tinggi memiliki kualitas hidup tinggi, sedangkan pada tingkat pendapatan rendah memiliki kualitas hidup rendah. Sebanyak 83,3% dari 24 pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendidikan tinggi yang memiliki kualitas hidup tinggi sedangkan 52,6% dari 38 pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendapatan rendah memiliki kualitas hidup rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\ value = 0,010 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kefale di Ethiopia (2019), bahwa pada pasien gagal ginjal kronik di Ethiopia menunjukkan skor kualitas hidup rendah dengan status sosial ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan pendapatan. Selain itu, ini juga menunjukkan penurunan kualitas hidup yang signifikan secara progresif pada berbagai stadium penyakit ginjal. Pasien gagal ginjal kronik dengan tingkat pendapatan rendah tidak mampu membayar obat-obatan yang diresepkan untuk mengatasi masalah penyakit lainnya, hal ini mempengaruhi kualitas hidup dan kepatuhan mereka.

Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik baik yang sudah lama menjalani hemodialisa selama >2 tahun dan belum lama (< 2 tahun) mayoritas memiliki kualitas hidup tinggi. Sebanyak 66,7% dari 33 pasien gagal ginjal kronik dengan lama hd diatas dua tahun memiliki kualitas hidup tinggi dan dari 29 pasien gagal ginjal kronik dengan lama hd dibawah dua tahun memiliki kualitas hidup rendah sebanyak 13 pasien.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,506 < 0,05, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menjalani hd dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Pada penelitian ini mayoritas responden sudah lama menjalani hemodialisis. Sesuai penelitian yang dilakukan bahwa lamanya menjalani terapi hemodialisis tidak ada hubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Hal ini disebabkan karena kualitas hidup merupakan suatu penilaian subjektif dan individu. Kemungkinan lain dikarenakan semakin lama pasien yang menjalani hemodialisis maka pasien mulai menerima keadaan, tidak cemas dan terbiasa dalam menjalani hemodialisis dan mayoritas pasien gagal ginjal kronik masih bisa melakukan aktivitas harian seperti biasanya. Pasien gagal ginjal kronik melakukan terapi hemodialisis ketika ginjal tidak mampu lagi bekerja dan membuang racun hasil metabolisme tubuh. Penderita gagal ginjal kronik umumnya perlu menjalani cuci darah terus menerus sepanjang hidupnya. Germin dalam Imelda (2017) mengatakan bahwa pasien dengan lama menjalani HD lebih dari satu tahun akan memengaruhi fungsi fisik dan sosial lebih rendah dibandingkan kurang dari satu tahun.

Hubungan Frekuensi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik dengan frekuensi hd sering memiliki kualitas hidup tinggi, sedangkan pada pasien dengan frekuensi hd jarang memiliki kualitas hidup rendah. Sebanyak 70,5% dari 44 pasien gagal ginjal kronik dengan frekuensi hd sering yang memiliki kualitas hidup tinggi sedangkan 61,1% dari 18 pasien gagal ginjal kronik dengan frekuensi hd jarang memiliki kualitas hidup rendah.

Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,042 < 0,05, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi hd dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciana, (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara frekuensi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisa di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Adanya hubungan antara frekuensi melakukan hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik diperantarai oleh rutusnya pasien melakukan hemodialisa selama 3x seminggu, maka semakin sering pasien menjalankan hemodialisa maka semakin baik pula kualitas hidup.

SIMPULAN

Terdapat faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu pendidikan, pendapatan dan frekuensi melakukan hemodialisis. Pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi, memiliki tingkat kualitas hidup tinggi. Pada tingkat pendapatan rendah memiliki kualitas hidup rendah dan pada pasien dengan frekuensi hemodialisis sering maka memiliki kualitas hidup tinggi. Sebaliknya tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiluhung, S. 2022. Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam menumbuhkan penerimaan diri (self acceptance) bagi pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Amal Sehat Wonogiri. Semarang
- Ari Athiutama, Karakteristik dan Hubungannya dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa Volume 3 No 1, Hal 13 - 20, April 2021 p-ISSN 2715-6443 e-ISSN 2721-9429 RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah

- Kefale B, Alebachew M, Tadesse Y, Engidawork E (2019) Quality of life and its predictors among patients with chronic kidney disease: A hospital-based cross sectional study. *PLoS ONE* 14(2): e0212184
- Mardhatillah, M., Arsin, A., Syafar, M., & Hardianti, A. (2020). Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1), 20-33.
- Preto, C. R., Winkelmann, E. R., Hildebrandt, L. M., Barbosa, D. A., Colet, C. D. F., & Stumm, E. M. F. (2020). Quality of life of chronic kidney patients on hemodialysis and related factors. *Revista latino-americana de enfermagem*, 28.
- R, Handi., Tranado,H., &Pransasti, T. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Chronic Kidney Disease (CKD)Yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2018). Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth. Edisi 12. Alih Bahasa Indonesia Yulianti, D & Kimin, A. Jakarta: EGC.
- Tandra, H. (2019). Dari Diabetes Menuju Ginjal: Petunjuk Praktis Mencegah dan Mengalahkan Sakit Ginjal Dengan Diet Benar Dan Hidup Sehat.
- Darsini, D., & Cahyono, E. A. (2023). Kualitas Hidup Paasien Hemodialisis Selama Pandemi COVID-19; STUDwi, Astuti, dkk. 2011. *Rational Emotive Behavior Therapy Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus*.*Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 3. No. 2